

**HUBUNGAN TINGKAT KEDISIPLINAN ANAK TERHADAP
PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI**

(Skripsi)

Oleh

**NABILA APRILIZA
NPM 2113054003**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

HUBUNGAN TINGKAT KEDISIPLINAN ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

Oleh

NABILA APRILIZA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kedisiplinan anak terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian adalah anak usia 5–6 tahun di TK Khazanah Kid's School yang berjumlah 61 anak, sedangkan sampel diambil menggunakan teknik random sampling sebanyak 20 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan instrumen yang telah divalidasi dan reliabel, sehingga dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi product moment untuk melihat sejauh mana hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan anak dengan perkembangan kognitif anak usia dini, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,717. Nilai tersebut berada pada kategori kuat sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi kedisiplinan yang dimiliki anak, maka semakin baik pula perkembangan kognitifnya. Temuan ini memperkuat teori bahwa kedisiplinan bukan hanya membentuk perilaku sosial, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir, konsentrasi, ingatan, serta kemampuan pemecahan masalah anak. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan disiplin sejak dini berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak.

Kata Kunci: Kedisiplinan, kognitif, anak usia dini

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN CHILDREN'S DISCIPLINE LEVELS AND COGNITIVE DEVELOPMENT IN EARLY CHILDHOOD

By

NABILA APRILIZA

This research aims to determine the relationship between children's discipline levels and their cognitive development in early childhood. The study employed a quantitative approach with a correlational method. The population consisted of 61 children aged 5–6 years enrolled at Khazanah Kid's School Kindergarten, while the sample was selected through random sampling, resulting in 20 participants. Data collection was conducted through structured observations using validated and reliable instruments designed to measure both discipline and cognitive abilities. The data were analyzed using the Pearson product moment correlation technique to identify the relationship between the two variables. The results revealed a significant and strong relationship between discipline and cognitive development, with a correlation coefficient of 0.717. This finding indicates that higher levels of discipline are associated with better cognitive outcomes in early childhood. Discipline plays a crucial role not only in shaping children's social behavior but also in strengthening their ability to concentrate, remember information, think logically, and solve problems effectively. Based on these findings, it can be concluded that instilling discipline from an early age has a positive contribution to children's cognitive development.

Keywords: Discipline, cognitive, early childhood

**HUBUNGAN TINGKAT KEDISIPLINAN ANAK TERHADAP
PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI**

Oleh

NABILA APRILIZA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN TINGKAT KEDISIPLINAN
ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN
KOGNITIF ANAK USIA DINI**

Nama Mahasiswa : **Nabila Aprifiza**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113054003**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**


Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

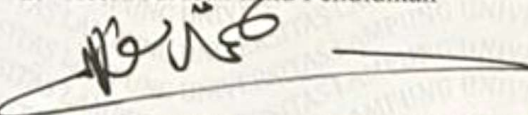
Dosen Pembimbing I


Ulwan Syafrudin, M.Pd.
NIP. 199309262019031011

Dosen Pembimbing II


Dr. Nopiana, M.Pd.
NIP. 199003212023212031

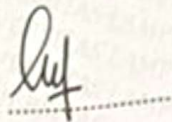
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

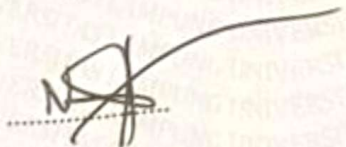
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Ulwan Syafrudin, M.Pd.



Sekretaris : Dr. Nopiana, M.Pd.



Penguji Utama : Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 November 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nabila Apriliza
NPM : 2113054003
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Tingkat Kedisiplinan Anak terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini" adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumber aslinya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 10 November 2025
Yang membuat pernyataan



Nabila Apriliza
NPM. 2113054003

RIWAYAT HIDUP



Nabila Apriliza lahir di Kota Bandar Lampung pada tanggal 15 April 2003, penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Ipan Rizki S.H. dan Ibu Rina Anggeriyani S.E. Penulis mengawali pendidikan formal di SD Negeri 1 Sukabumi Indah pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2015.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 24 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2018, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 12 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi S1 PG PAUD melalui seleksi SNMPTN.

Pada awal tahun 2024 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Bumi Restu Kabupaten Lampung Selatan. Selama menempuh perkuliahan penulis menjadi bagian organisasi tingkat jurusan dan program studi yaitu Anggota Dana Usaha HIMAJIP 2021, Bidang Dana Usaha HIMAJIP 2022, Anggota Forkom PG PAUD 2022.

MOTTO

“Semakin ikhlas semakin tenang. Belajarlah untuk berlapang dada, karena tidak semua yang kita inginkan itu yang terbaik menurut Allah. Sesulit apapun keadaanmu, ajarilah hatimu agar bisa menerima keadaan tanpa membenci.”

Habib Umar bin Hafidz

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

Q.S Al Baqarah: 286

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terima kasih dan kasih sayang kepada:

Ayah dan Ibuku Tercinta

Buya Ipan Rizki dan Umi Rina Anggeriyani

Terimakasih atas kasih sayang dan cinta yang telah membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang, semangat, dan selalu mendoakan, serta selalu melakukan pengorbanan yang tulus ikhlas demi kebahagiaan dan kesuksesanku, serta menjadi alasanku untuk tetap kuat dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Kakakku

Tiara Ramadhani

Adik-adikku

M. Adam Rizki

Alika Naura Yasmin

Para Pendidik dan Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan bimbingan serta ilmunya yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran

Sahabat-sahabat terbaiku dan sahabat seperjuangan

Terima kasih atas semua waktu bersama dan segala proses yang telah dilalui bersama selaku Dwi Rosaria Sari, terima kasih atas dukungan dan bantuan baik itu tenaga, pikiran, maupun materi yang sudah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Teman-teman seperjuanganku Atikah, Chaca, Chanty, Karina, Octalyra, Siti Haqqu, yang telah mensupport dan membantu selama proses penyusunan skripsi.

Almamater tercinta

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Hubungan Tingkat Kedisiplinan Anak Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian sebagai tugas akhir skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian tugas akhir ini dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A., I.P.M., Asean., Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung.
5. Ulwan Syafrudin, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir. Terima kasih bapak atas bimbingan, arahan serta motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Dr. Nopiana, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir. Terima kasih ibu atas bimbingan, arahan serta motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd. selaku Dosen Pembahas yang telah

memberikan semangat, motivasi, saran, dan masukan terkait proses dalam penelitian ini.

8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi PG PAUD Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu, pengalaman, serta motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
9. Staff dan seluruh jajaran Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama perkuliahan.
10. Niken Mustika, M.Pd. selaku kepala sekolah TK Khazanah Kid's School yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
11. Wali kelas Ike dan Mira selaku wali kelas B TK Khazanah Kid's School yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di kelas B.
12. Teman-temanku Program Studi Pendidikan Guru PAUD angkatan 2021 khususnya kelas A. Terima kasih atas dukungan, canda tawa dan keceriaan yang kalian hadirkan semasa perkuliahan ini dan sebagai penghapus lelah di setiap tahap penyusunan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 10 November 2025
Penulis,

Nabila Apriliza
NPM 2113054003

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.6.1 Secara Teoritis	10
1.6.2 Secara Praktis	10
II. KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Perkembangan Kognitif	11
2.1.1 Pengertian Perkembangan Kognitif	11
2.1.2 Hubungan Perkembangan Kognitif dengan Perkembangan Lainnya	14
2.1.3 Tahap - Tahap Perkembangan Kognitif	15
2.1.4 Kognitif Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun	16
2.2 Kedisiplinan Anak	18
2.2.1 Pengertian Kedisiplinan Anak	18
2.2.2 Unsur-Unsur Kedisiplinan.....	23
2.2.3 Macam-Macam Kedisiplinan	25
2.2.4 Tujuan Kedisiplinan	27
2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan.....	27
2.3 Kerangka Pikir	31
2.4 Hipotesis Penelitian	32
III. METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Desain Penelitian	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
3.3 Populasi dan Sampel	33
3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	35
3.5 Instrumen Penelitian	35
3.5.1 Skala Tingkat Kemampuan Kognitif.....	36
3.5.2 Skala Kedisiplinan Anak Usia Dini.....	37

3.6 Uji Instrumen	38
3.6.1 Uji Validitas Instrumen	39
3.6.2 Uji Reliabilitas	39
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.8 Teknik Analisis Data.....	41
3.8.1 Uji Prasyarat Analisis	41
3.8.2 Uji Hipotesis	42
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Hasil Penelitian	44
4.2 Hasil Uji Instrumen.....	44
4.2.1 Uji Validitas.....	44
4.2.2 Uji Reliabilitas.....	45
4.3 Hasil Penelitian	46
4.3.1 Perkembangan Kognitif.....	46
4.3.2 Kedisiplinan Anak	46
4.4 Uji Prasyarat Analisis	47
4.4.1 Uji Normalitas	47
4.4.2 Uji Linearitas	48
4.5 Uji Hipotesis Penelitian	49
4.6 Pembahasan.....	51
V. SIMPULAN DAN SARAN	57
5.1. Kesimpulan	57
5.2. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian	34
2. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Perkembangan Kognitif.....	36
3. Alternatif Pilihan Jawaban Kognitif	37
4. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kedisiplinan Anak Usia Dini	37
5. Alternatif Pilihan Jawaban Kedisiplinan.....	38
6. Interpretasi Koefisien Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	40
7. Uji Reliabilitas Perkembangan Kognitif	40
8. Uji Reliabilitas Kedisiplinan	41
9. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y	45
10. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X	45
11. Persentase Hasil Pengolahan Data Penelitian Kognitif.....	46
12. Persentase Hasil Pengolahan Data Penelitian Kedisiplinan.....	47
13. Hasil Uji Normalitas	48
14. Hasil Uji Linearitas	49
15. Hasil Output <i>Product Moment</i>	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	32
2. Rumus <i>Alpha Cronbach</i>	40
3. Rumus Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan	64
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	65
3. Surat Izin Uji Coba Instrumen Penelitian	66
4. Surat Balasan Uji Coba Instrumen	67
5. Surat Izin Penelitian.....	68
6. Surat Balasan Penelitian	69
7. Lembar Kisi-Kisi dan Kuesioner Perkembangan Kognitif.....	70
8. Lembar Kisi-Kisi dan Kuesioner Kedisiplinan Anak.....	71
9. Rubrik Penilaian	72
10. Hasil Validitas Perkembangan Kognitif.....	79
11. Validitas Kedisiplinan Anak.....	80
12. Tabel Nilai-Nilai <i>r Product Moment</i>	81
13. Rekapitulasi Data Penilaian Perkembangan Anak	82
14. Rekapitulasi Data Penilaian Kedisiplinan Anak.....	83
15. Dokumentasi Pengamatan Penelitian	84

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan kognitif mempunyai arti yang sangat luas seperti observasi, sehingga orang mendapat pengetahuan baru atau mempunyai kemampuan memperdalam berbagai penemuan baru, sekalipun suatu penemuan baru walaupun bersifat sangat sederhana. Jangkauan kemampuan kognitif cukup luas, seperti kemampuan mengidentifikasi, mengelompokkan, mengurutkan, mengamati, membedakan, menentukan penyebab dan dampaknya, untuk membandingkan dan menarik kesimpulan. Selain itu, perkembangan kognitif anak dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya diterjemahkan menjadi perkembangan dalam memperjelas dan menentukan warna. Berbagai perkembangan ini tentunya akan menjadi hal yang krusial bagi anak dimasa depan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses berpikir yang terjadi secara reaktif untuk mengenali, mengetahui, memahami, mengevaluasi dan mempertimbangkan suatu atau beberapa peristiwa melalui perkembangan yang progresif sejalan dengan pertumbuhan fisik dan psikis.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek fundamental dalam tumbuh kembang anak yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, menalar, serta memecahkan masalah. Menurut Piaget (1972), perkembangan kognitif anak terjadi melalui empat tahapan, yaitu tahap sensorimotor, pra operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi untuk merepresentasikan objek-objek di sekitarnya. Pada tahap ini, anak juga mulai belajar memahami aturan sederhana, meskipun belum dapat berpikir logis

secara penuh. Perkembangan kognitif juga diartikan sebagai proses mental yang memungkinkan individu memperoleh, mengorganisasi, dan menggunakan pengetahuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Basri, 2018). Dengan demikian, kognitif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup proses berpikir, persepsi, perhatian, imajinasi, dan memori. Menurut Woolfolk (2009), kognitif adalah aktivitas mental yang melibatkan perhatian, persepsi, ingatan, dan pemecahan masalah yang membantu individu memahami lingkungan secara bermakna.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), dalam taksonomi revisi Bloom, ranah kognitif mencakup enam tingkatan kemampuan berpikir yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Setiap tingkatan menggambarkan perkembangan berpikir dari tingkat rendah menuju tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif merupakan proses bertahap yang terus berkembang melalui pengalaman belajar dan stimulasi lingkungan. Dengan itu, Khadijah dan Amelia (2020), menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini mencakup perubahan cara berpikir yang terjadi sejak masa bayi hingga usia delapan tahun, yang berperan penting dalam membentuk dasar-dasar kemampuan belajar. Proses ini terjadi melalui interaksi aktif anak dengan lingkungannya, di mana anak secara alami membangun pengetahuan baru dari pengalaman nyata. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang bervariasi dan bermakna menjadi kunci utama dalam merangsang perkembangan kognitif anak.

Menurut Dongoran (2022), proses kognitif mencakup persepsi, memori, penalaran, dan pemecahan masalah yang berkembang seiring kematangan otak dan pengalaman belajar. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kecenderungan alami untuk mengeksplorasi lingkungannya. Oleh karena itu, guru dan orang tua berperan penting dalam menyediakan pengalaman belajar yang menantang dan relevan dengan dunia anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 menegaskan

bahwa kemampuan kognitif merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikembangkan melalui tiga indikator utama: (1) belajar dan pemecahan masalah, (2) berpikir logis, dan (3) berpikir simbolik. Ketiga komponen ini menggambarkan bagaimana anak belajar melalui pengalaman langsung, memahami hubungan logis antar objek, dan menggunakan simbol seperti angka, huruf, serta gambar untuk berkomunikasi dan mengekspresikan ide. Perkembangan kognitif yang optimal akan membantu anak dalam berbagai aspek lain seperti bahasa, sosial-emosional, dan moral. Suharnis (2020) menegaskan bahwa kognisi berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa dan interaksi sosial karena melalui kemampuan berpikir dan memahami, anak dapat berkomunikasi dengan lebih efektif. Dengan kata lain, perkembangan kognitif berfungsi sebagai dasar bagi seluruh aspek perkembangan lainnya. Selain itu, kemampuan kognitif juga menjadi modal penting bagi anak untuk mempersiapkan diri menghadapi pendidikan dasar.

Anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis, memahami instruksi, dan mampu memecahkan masalah sederhana akan lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran formal (Fitriana & Novitawati, 2021). Oleh karena itu, stimulasi kognitif sejak dini sangat diperlukan agar anak memiliki kesiapan belajar yang optimal. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor biologis, lingkungan, dan pengalaman belajar. Penerapan kedisiplinan yang positif dan konsisten dapat menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir logis, fokus, serta pemecahan masalah anak. Dengan demikian, semakin baik kedisiplinan yang diterapkan sejak dini, maka semakin optimal pula perkembangan kognitif anak.

Salah satu program pengembangan yang dikembangkan di PAUD adalah menyangkut kemampuan kognitif. Menurut Permendikbud No. 137, 2014 kemampuan kognitif sebagai kemampuan dasar program PAUD. Program pengembangan kognitif mencakup penciptaan lingkungan yang kondusif

pengembangan proses berpikir matang dalam konteks bermain (Khaeriyah et al., 2018). Teori kognitif yang dikembangkan oleh Piaget membagi perkembangan kognitif dalam empat tahapan; sensorimotor, pra operasional, operasional konkrit dan operasional formal. Anak usia dini berada pada rentang usia (18 bulan-6 tahun) dimana dalam usia ini dalam tahapan kognitif piaget berada pada tahapan praoperasional dimana tahap anak mulai menggunakan lambang/symbol (Suhartini & Laela, 2018). Melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan interaktif, seperti permainan sensorik dan manipulatif, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan kognitif dasar seperti menghafal, perhatian, dan memecahkan masalah. Interaksi dengan lingkungan, guru, dan teman sebaya juga sangat berperan dalam memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan pendekatan yang tepat, pengembangan kognitif anak dapat dioptimalkan untuk membangun fondasi intelektual yang kuat bagi masa depan mereka.

Pendidikan Anak Usia Dini menurut Sisdiknas tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini 0-6 tahun. Rencana pengembangan kognitif bertujuan untuk membekali anak dengan pemikiran kritis, penalaran numerik dan keterampilan manajemen informasi, memungkinkan mereka untuk belajar mandiri dan membuat keputusan yang baik ketika menghadapi situasi yang berbeda (Ulpah & Sunarno, 2023). Bermain merupakan metode yang efektif untuk mendukung perkembangan kognitif, karena melalui aktivitas ini, anak belajar memecahkan masalah dan mengenal berbagai konsep dasar. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk bermain, anak-anak dapat belajar secara mandiri dan membuat keputusan yang baik dalam situasi yang berbeda. Rencana pengembangan kognitif di PAUD bertujuan untuk memfasilitasi proses ini, sehingga anak dapat tumbuh dengan kemampuan berpikir yang matang dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Perkembangan kognitif anak juga telah ditetapkan dalam peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, yakni dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang SN-PAUD lampiran I yang mengatur Standar Isi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak (STTPA) menurut kurikulum 2013. STPPA tersebut menyatakan: (a) belajar dan pemecahan masalah, (b) berpikir logis, dan (c) berpikir simbolik. Pada perkembangan kognitif anak usia dini pasti berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor keturunan, faktor lingkungan, faktor kematangan, faktor pembentukan, faktor minat dan bakat, serta faktor kebebasan.

Teori kognitif yang dikembangkan oleh Piaget membagi perkembangan menjadi beberapa tahap yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkrit dan operasional formal. Usia dini merupakan masa keemasan bagi anak, pada masa tersebut anak memiliki daya tangkap dan serapan yang baik. Oleh sebab itu pada masa ini, anak harus diberi pembelajaran yang lebih mengenai hal-hal yang dapat meningkatkan perkembangan kognitifnya terutama dalam kedisiplinan (Utami, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memberikan pembelajaran yang tepat guna meningkatkan perkembangan kognitif mereka, termasuk dalam aspek kedisiplinan. Dengan pendekatan yang sesuai, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, penalaran numerik, dan kemampuan manajemen informasi yang akan membantu mereka belajar mandiri dan membuat keputusan yang baik di masa depan.

Karakter disiplin penting untuk dikembangkan pada anak sejak dini, karena karakter disiplin memiliki manfaat signifikan bagi perkembangan anak. Karakter disiplin mengajarkan anak untuk memahami pentingnya aturan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmat et al., 2017). Pentingnya anak untuk mengikuti aturan dalam kehidupan sehari-hari sangat besar dalam membentuk karakter dan kesiapan anak untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Menurut Hidayati et al, pentingnya pembiasaan disiplin agar anak dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan aturan norma masyarakat (Hidayati et al., 2022). Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang memberlakukan

aturan akan belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab dan menghargai hak dan kewajiban. Hal ini akan membantu anak dalam berinteraksi sosial, menghadapi perubahan, dan mengembangkan mental yang tangguh. Selain itu, anak akan memiliki masa depan yang lebih baik jika orang tua membiasakan anak untuk mengikuti aturan yang tepat.

Menurut Lestiawati & Putra, disiplin yang efektif bagi anak usia dini adalah disiplin yang didasari oleh hubungan yang sehat dan dinamis antara orang tua dan anak (Lestiawati & Putra, 2020). Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan lingkungan sekitar untuk memberlakukan aturan-aturan yang jelas dan mendukung perkembangan anak secara positif. Kedisiplinan anak merupakan suatu proses untuk memahami dan menemukan akar permasalahan terkait kurangnya kedisiplinan pada anak. Proses ini melibatkan pengamatan dan analisis terhadap perilaku anak yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Dalam identifikasi ini, orang tua, pendidik, atau pihak yang berwenang berusaha mengenali faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku disiplin yang buruk, baik itu terkait dengan aspek psikologis, sosial, atau lingkungan anak. Kedisiplinan anak memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang pola perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pemahaman mengenai bagaimana anak merespon aturan yang ada, apakah mereka dapat mengikuti instruksi dengan baik, serta melihat apakah ada faktor internal atau eksternal yang mempengaruhi perilaku mereka, seperti gangguan emosional, masalah sosial, atau ketidaksesuaian antara pengajaran yang diberikan dengan kebutuhan anak.

Kedisiplinan merupakan bentuk sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan hal-hal baik dan biasanya dilakukan dengan pembiasaan. Kedisiplinan dapat dilihat dari perilaku yang sering dilakukan oleh seseorang. Kedisiplinan biasanya dijadikan suatu pengendalian diri terhadap perilaku seseorang dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti

tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah dan di sekolah (Efirlin et al., 2014). Pembiasaan disiplin perlu dilakukan sejak dini pada anak dan sikap disiplin pada anak usia pra sekolah dapat diajarkan dengan beberapa pembiasaan seperti membiasakan anak untuk selalu datang dan pulang tepat waktu, berbaris di depan kelas, meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya, berpakaian rapi sesuai aturan, memperhatikan guru di depan kelas, selalu berdoa sebelum dan sesudah makan dan mengantri saat cuci tangan.

Idealnya berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) anak usia 5-6 tahun sesuai dengan Permendikbud mencakup berbagai aspek penting, termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan kedisiplinan yaitu anak mau mengikuti aturan yang ditetapkan, anak mau menunjukkan sikap kooperatif dalam interaksi dengan teman sebaya, anak mampu membiasakan mengelola emosi dan perilaku, serta anak mulai menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugasnya (Kemendikbud, 2014). Sehingga dengan adanya standar yang telah diuraikan di atas harapannya adalah anak usia 5-6 tahun sudah mulai mau mengikuti peraturan kelas, karena dengan adanya peraturan kelas yang dibuat oleh guru dan anak dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran yang akan disampaikan pendidik akan sampai ke peserta didik dengan maksimal.

Pada kenyataannya bahwa terdapat anak usia 5-6 tahun masih belum memiliki tingkat kedisiplinan yang cukup baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa tingkat kedisiplinan anak masih rendah ditunjukkan dengan masih banyak anak yang belum mau ikut berdoa, membuang sampah sembarangan, tidak sabar mengantri cuci tangan, dan belum menaati peraturan yang ada di kelas. Meskipun guru mengharapkan anak-anak dapat mengikuti peraturan kelas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, kenyataannya masih banyak anak yang belum menunjukkan kedisiplinan yang baik. Banyak anak yang masih enggan untuk berdoa, membuang sampah pada tempatnya, dan tidak sabar dalam mengantri. Hal ini

menunjukkan bahwa meskipun peraturan kelas dapat membantu meningkatkan kedisiplinan, faktor lain yang tidak diteliti juga berperan signifikan dalam pembentukan sikap disiplin anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan konsisten dalam mendidik anak agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan peraturan kelas dan membangun kebiasaan disiplin yang baik sejak dini.

Tingkat kedisiplinan anak masih rendah yang ditunjukkan dengan perilaku banyaknya anak yang terlambat saat datang ke sekolah, beberapa anak masih ada yang bermain saat waktunya kegiatan pembelajaran dilaksanakan, dan anak masih belum menaati peraturan sekolah yang telah dibuat, meskipun guru sudah mengingatkannya berkali-kali (Lukitasari, 2017). Dari permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melihat sejauh mana faktor yang berdampak pada kedisiplinan anak usia 5-6 tahun, khususnya dari segi pola kelekatan antara anak dan orang tua. Disiplin anak usia dini pada hakikatnya adalah sikap ketaatan dan ketaatan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan yang dilakukan oleh anak usia 0 sampai 6 tahun, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Oleh karena itu, disiplin adalah suatu proses kepemimpinan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan tertentu, atau melatih orang-orang dengan sifat-sifat tertentu yang dapat meningkatkan kualitas mental dan moralnya (Ihsani, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian ini untuk memperjelas apa saja peran guru dalam pengembangan disiplin anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan penulis mengenai peran guru dalam pengembangan disiplin anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kita mengenai berbagai metode yang tepat untuk melatih disiplin pada anak usia dini. Kajian ini akan membantu memperluas kekayaan pengetahuan, memperkaya pengetahuan pedagogi, dan menjadi sumber bagi pendidik dan guru, khususnya guru pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kedisiplinan berperan penting dalam perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini. Kedisiplinan yang baik dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi anak, yang pada gilirannya mendukung proses belajar dan perkembangan kognitif anak di sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya tingkat kedisiplinan anak.
2. Perkembangan kognitif anak masih belum optimal.
3. Anak masih sering bermain saat kegiatan pembelajaran berlangsung
4. Anak masih sering terlambat datang ke sekolah.
5. Belum adanya pemahaman dan keterkaitan yang kuat antara kedisiplinan dengan perkembangan kognitif anak usia dini.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Peneliti membatasi masalah mengenai kedisiplinan anak sebagai variabel (X) dan perkembangan kognitif sebagai variabel (Y) pada anak usia 5-6 tahun di TK Khazanah Kid's School Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan penelitian dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara kedisiplinan anak terhadap perkembangan kognitif anak usia dini?"

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan anak terhadap kemampuan kognitif anak usia dini.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1.6.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara kedisiplinan anak dan perkembangan kognitif, dengan mengeksplorasi hubungan antara kedua variabel tersebut, penelitian ini dapat membantu memahami lebih dalam bagaimana kedisiplinan anak mempengaruhi perilaku perkembangan kognitif. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan anak dan perkembangan kognitif, baik dalam konteks yang sama maupun berbeda.

1.6.2 Secara Praktis

a. Bagi guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi guru tentang cara mendukung perkembangan kognitif anak di sekolah, yang dapat berkontribusi pada kegiatan anak.

b. Bagi kepala sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan lingkungan tentang pentingnya stimulasi kedisiplinan dan kognitif pada anak usia dini sebagai pondasi untuk perkembangan anak, yang dapat mempengaruhi sikap dan praktik dalam mendidik anak.

c. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu acuan agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi serta melakukan studi lebih luas dengan variasi usia anak, metode penelitian yang lebih beragam, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan anak, penelitian lanjutan juga dapat memperkuat hasil dan memperluas pemahaman tentang perkembangan kognitif secara menyeluruh.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Kognitif

2.1.1 Pengertian Perkembangan Kognitif

Anak senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya dalam kehidupan, dan dalam interaksi tersebut mereka menerima skema, berupa kategori pengetahuan yang membantu mereka menafsirkan dan memahami dunia. Skema juga menjelaskan perilaku mental dan fisik yang berkontribusi dalam memahami dunia. Skema juga menggambarkan tindakan mental dan fisik yang berkontribusi terhadap pemahaman atau mengetahui sesuatu. Saat pengalaman mengeksplorasi lingkungan, informasi baru digunakan untuk memodifikasi, melengkapi, atau mengganti skema yang sudah ada sebelumnya. Secara etimologis, kata kognitif berasal dari bahasa Latin *cognoscere* yang berarti “mengetahui.” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kognitif adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi, yaitu proses memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman atau informasi. Dengan demikian, kognitif merujuk pada kemampuan individu untuk berpikir, memahami, mengingat, serta memecahkan masalah (Basri, 2018).

Menurut Anderson & Krathwohl ranah kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan aktivitas berpikir yang mencakup enam tingkatan kemampuan, yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*), (Anderson & Krathwohl, 2001). Piaget juga menjelaskan bahwa kognitif adalah proses internal yang berkembang melalui interaksi anak dengan lingkungannya. Anak membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman langsung, dan proses

kognitif berkembang dalam tahap-tahap tertentu, mulai dari sensorimotor hingga operasional formal (Piaget, 1972).

Menurut Bloom dalam taksonominya juga menempatkan ranah kognitif sebagai salah satu domain utama dalam pendidikan, yang mencakup kemampuan berpikir tingkat rendah (mengingat, memahami) hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi (Bloom, 1956). Menurut Woolfolk kognisi adalah aktivitas mental yang melibatkan perhatian, persepsi, ingatan, dan pemecahan masalah. Kognitif tidak hanya sebatas pengetahuan faktual, melainkan juga kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda (Woolfolk, 2009). Sementara itu, (Neisser, 1967) seorang tokoh psikologi kognitif, mendefinisikan kognisi sebagai proses memperoleh, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh melalui indera, pikiran, dan pengalaman. Secara keseluruhan, kognitif merupakan ranah penting dalam pendidikan yang mencakup seluruh aktivitas mental yang berkaitan dengan proses memperoleh, mengolah, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan.

Ranah ini tidak hanya melibatkan kemampuan berpikir dasar seperti mengingat dan memahami, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, kognitif berperan sebagai fondasi utama dalam proses belajar, karena melalui aktivitas mental inilah individu mampu memahami dunia sekitarnya dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan.

Pada dasarnya, perkembangan kognitif sebagai salah satu dari perkembangan anak usia dini merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam kehidupan pembelajaran. Perkembangan kognitif merupakan sesuatu yang mengacu pada berbagai perubahan pada proses berpikir sepanjang siklus kehidupan anak dimulai dari konsepsi hingga

usia delapan tahun (Khadijah & Amelia, 2020). Kemampuan Kognitif berperan penting bagi perkembangan hidup anak baik, termasuk pula bagi masa depannya. Hal itu disebabkan karena hampir seluruh aspek kehidupan membutuhkan perkembangan kognitif dalam memecahkan berbagai permasalahan hidup (Basri, 2018). Jika perkembangan kognitif merupakan salah satu motivasi masyarakat dalam menyekolahkan anaknya sedini mungkin (Suryawan & Endaryanto, 2021).

Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam proses pembelajaran dan kehidupan anak secara keseluruhan. Perkembangan ini mencakup perubahan kemampuan berpikir yang terjadi sejak anak dalam kandungan hingga usia delapan tahun, yang berpengaruh besar terhadap kemampuan anak dalam memahami, menalar, dan memecahkan masalah di berbagai situasi kehidupan. Karena peran pentingnya dalam membentuk dasar kecerdasan dan kesiapan belajar anak, perkembangan kognitif menjadi salah satu alasan utama masyarakat mendorong pendidikan anak sejak usia dini.

Perkembangan kognitif sendiri mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu. Sementara itu di dalam kamus besar bahasa Indonesia, kognitif diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris. Lebih lanjut proses kognisi adalah sebuah proses mental yang mengacu kepada proses mengetahui atau yang disebut (*knowing*). Jean Piaget (1972), mengatakan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi untuk merepresentasikan dunia sekitarnya.

Pada tahap ini, anak belum mampu berpikir logis sepenuhnya, tetapi sudah mulai memahami aturan sederhana melalui pembiasaan. Kedisiplinan anak dapat menjadi faktor lingkungan yang membantu

terbentuknya struktur kognitif. Ketika anak belajar mengikuti aturan, mengendalikan diri, dan menaati jadwal, mereka tidak hanya melatih perilaku sosial tetapi juga menstimulasi kemampuan berpikir logis sederhana, ingatan, serta keterampilan pemecahan masalah. Dapat dikatakan bahwa kedisiplinan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak melalui pembiasaan disiplin, anak belajar menyesuaikan diri dengan aturan, mengatur perilakunya, serta mengembangkan pola pikir yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, semakin baik tingkat kedisiplinan yang diterapkan pada anak, maka semakin optimal pula perkembangan kognitif yang dapat dicapai pada usia dini.

2.1.2 Hubungan Perkembangan Kognitif dengan Perkembangan Lainnya

Perkembangan kognitif berhubungan dengan proses-proses seperti persepsi, ingatan, penalaran, pemecahan masalah, memahami bahasa dan aspek lain pada perkembangan otak sesuai dengan perkembangan usia (Suharnis, 2020). Menurut Piaget perkembangan kognitif terutama sensorimotor terjadi sejak lahir hingga usia dua tahun yang kemudian dilanjutkan dengan tahap praoperasional. Oleh karena itu stimulus-stimulus untuk merangsang perkembangan kognitif sangat berpengaruh (Lazuardi, 2016). Sebagaimana aspek perkembangan lainnya, kognitif juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaan atau kematangannya. sederhananya, kognitif dimengerti sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan kognitif yang berkembang akan memudahkan anak dalam menguasai pengetahuan umum lainnya sehingga ia dapat menjalankan fungsinya dalam berinteraksi bermasyarakat secara luas.

Proses kognitif meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol-simbol, penalaran, dan pemecahan masalah (Dongoran, 2022). Sehubungan dengan kenyataan menunjukkan bahwa manusia dilahirkan tidak bersama dengan bakat dan kemampuan terhadap sesuatu.

Manusia ketika dilahirkan memperoleh kemampuan tanpa belajar dan diajar. Manusia dilahirkan melalui proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berjalan menjadi bisa berjalan. Kedua unsur tersebut, adalah potensi atau kemampuan fisik yang dikodratkan kepada manusia (Triandini, 2020). Manusia diciptakan dengan kapasitas fisik sebagai upaya pembentukan agar dapat melakukan penciptaannya kegiatan tanpa interupsi. Berbeda halnya dalam kemampuan berbahasa. Misalnya, membaca kalau seseorang tidak diajar, maka jangan diharap dapat mengetahui kegiatan tersebut walaupun sama dengan proses unsur pertama (proses berjalan) yaitu, tidak dilahirkan secara langsung untuk mengetahui sesuatu bahasa. Tidak ada bahasa yang turut bersamaan dengan kelahiran anak. Oleh karena itu, dalam menelaah perkembangan bahasa pada anak merupakan kegiatan yang wajar dan alamiah (Sukirman, 2017).

Dari pernyataan diatas menegaskan bahwa perkembangan kognitif, termasuk bahasa, tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara potensi bawaan dan pengalaman belajar. Potensi fisik memberi dasar, tetapi pengalaman dan stimulasi lingkunganlah yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berpikir, berbahasa, dan memecahkan masalah.

2.1.3 Tahap - Tahap Perkembangan Kognitif

Kognitif adalah salah satu wilayah atau ranah psikologis manusia yang meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan (Khiyarusoleh, 2016). Dalam konteks belajar, Teori Kognitif bukan hanya sekedar melibatkan hubungan stimulus dan respon, tetapi pada hakekatnya melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Dalam proses belajar terdapat rangkaian usaha anak dalam mengaitkan pengetahuan baru ke dalam struktur berpikir yang sudah dimiliki, sehingga membentuk struktur kognitif baru yang lebih mantap

sebagai hasil belajar (Sutarto, 2017). Sedangkan dalam Teori Kognitif dinyatakan (Nuqul, 2018), manusia senantiasa melakukan proses kognisi secara aktif dalam menyeleksi dan menginterpretasikan stimulus yang diperolehnya. Dari ketiga pendapat diatas, dapat diketahui bahwa kognitif yaitu berkaitan dengan segala sesuatu yang dilihat dan dirasakan oleh anak.

Kognitif itu sendiri dapat diartikan sebagai proses berpikir yang dapat meningkatkan stimulasi anak. Selain itu, kognitif juga dapat merangsang pola pikir anak, sehingga anak dapat merespon dan menyeleksi stimulus yang diperolehnya. Dari pembahasan tentang teori kognitif di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kognitif yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan pola pikir yang dapat merangsang stimulasi anak, selain mengembangkan pengetahuan anak tentang hal-hal baru. Oleh karena itu, agar tercapai keberhasilan pendidik dalam mengembangkan kemampuan tersebut, pendidik harus lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada anak.

2.1.4 Kognitif Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Menurut Piaget, Kemampuan kognitif manusia terbagi dalam beberapa fase. Piaget membagi perkembangan kemampuan kognitif manusia menurut usia menjadi 4 tahapan yaitu (Piaget, 2020).

a. Tahapan Sensori (*Sensorimotor*)

Perkembangan kognitif tahap ini terjadi pada usia 0-2 tahun. Kata kunci perkembangan kognitif tahap ini adalah proses *decentration* yang artinya pada anak usia bayi tidak bisa memisahkan diri dengan lingkungannya. Baru pada tahap berikutnya dia mengalami *decentered* pada dirinya sendiri.

b. Tahap Praoperasional (*Praoperational*)

Fase perkembangan kemampuan kognitif ini terjadi pada rentang usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini

menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi dan tindakan fisik.

c. Tahap Operasi Konkrit (*Concretoperational*)

Tahap operasi konkrit terjadi pada rentang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa - peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda - benda ke dalam bentuk -bentuk konkret nyata. yang berbeda. kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu yang sudah ada yang, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak. Operasi konkret adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek.

d. Tahap Operasi Formal

Tahap Operasi Formal ada pada rentang usia 11 tahun dewasa. Pada fase ini dikenal juga dengan masa remaja. remaja berpikir dengan cara lebih abstrak, logis, dan lebih idealistic. Tahapan operasional formal usia sebelas sampai lima belas tahun ,tahap ini individu sudah mulai memikirkan pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, dan logis.

Menurut Piaget tahap demi tahap perkembangan kognitif merupakan perbaikan dan perkembangan dari tahap yang sebelumnya. Oleh karena itu, menurut teori tahap Piaget setiap individu akan mengalami perubahan kualitatif yang bersifat invariant tetap dan tidak melompat lompat atau mundur. Terdapat dalam Permendikbud 137 tahun 2014. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia 5-6 tahun yaitu dari segi perkembangan kognitif belajar dan memecahkan masalah, berpikir logis dan simbolik yaitu :

a. Memecahkan Masalah

- 1) Menunjukan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti apa yang terjadi ketika air yang ditumpahkan).
- 2) Memecahkan masalah yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial.

- 3) Menerapkan pengetahuan dan pemahaman terhadap anak dalam konteks yang baru.
 - 4) Mampu menunjukkan Kreatif dalam menyelesaikan masalah.
- b. Berpikir Logis
- 1) Mampu mengenal perbedaan berdasarkan ukuran
 - 2) Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan
 - 3) Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan
 - 4) Mampu mengenal sebab akibat tentang lingkungan
 - 5) Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk dan warna
 - 6) Mengklasifikasikan benda-benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok berpasangan
 - 7) Mengenalkan pada anak pola pembelajaran ABCD
 - 8) Mengenalkan pola pada anak lambang atau huruf pada anak.
- c. Berpikir Simbolik
- 1) Menyebutkan lambang bilangan
 - 2) Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan
 - 3) Menggunakan Lambang bilangan untuk berhitung
 - 4) Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan besar atau sebaliknya
 - 5) Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar.

2.2 Kedisiplinan Anak

2.2.1 Pengertian Kedisiplinan Anak

Kedisiplinan anak adalah suatu bentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan atau norma yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kedisiplinan ini meliputi kemampuan anak untuk mengatur diri sendiri, menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik, serta menghormati

hak dan kewajiban yang ada. Kedisiplinan anak dapat dilihat sebagai proses internalisasi nilai-nilai sosial dan moral yang dilakukan dengan cara yang positif, tidak hanya melalui hukuman, tetapi lebih pada pembelajaran dari orang tua atau pendidik yang mengajarkan konsekuensi terhadap perilaku baik atau buruk.

Menurut Bedjo Siswanto disiplin dapat didefinisikan sebagai suatu sikap patuh, menghormati, menghargai dan taat terhadap peraturan peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi sanksi apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya (Siswanto, 1995). Selain itu, menurut (Janet, 2002) mengemukakan disiplin adalah perilaku positif, ungkapan perasaan melalui cara yang positif dan memiliki nilai-nilai keluarga. Disiplin merupakan sikap yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu atau melatih pikiran yang bersifat positif misalnya disiplin dalam belajar atau pun disiplin pada diri sendiri.

Sarumpaet (Nursetya & Kriswanto, 2014) mengatakan bahwa disiplin adalah suatu aturan tata tertib yang digunakan dalam menjalankan sebuah sekolah atau rumah. Dalam hal ini orang tua harus memahami dan menyadari betul bahwa proses pendisiplinan adalah proses yang berjalan seiring dengan waktu dan pengulangan serta kematangan kesadaran diri dari kedua pihak, yakni anak dan orang tua. Dari beberapa pengertian disiplin yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat di tarik kesimpulan pengertian disiplin adalah, suatu keadaan seseorang yaitu sikap patuh, dan tunduk terhadap peraturan yang berlaku dengan pengendalian secara langsung dan bersifat otoriter serta seorang individu harus sanggup menjalankan dan tidak menolak untuk menerima sanksi apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Disiplin sangat penting dalam mempersiapkan diri dan orang lain menghadapi teka-teki yang akan muncul di kemudian hari dan menjadi pedoman bagi mereka yang berhasil mengatasi banyak permasalahan (Harjanty & Mujtahidin, 2022). Tujuan disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial, tempat mereka diidentifikasi (Hurlock, 1978).

Menurut John B. Watson (1913), perilaku manusia sepenuhnya dapat dijelaskan melalui reaksi terhadap stimulus dari lingkungan tanpa melibatkan unsur kesadaran. Dengan demikian, anak akan belajar berperilaku disiplin apabila anak mendapatkan stimulus berupa aturan yang jelas dan konsekuensi yang konsisten. Sementara itu, Ivan Pavlov (1927), memperkenalkan konsep pembiasaan (*conditioning*) melalui eksperimen klasiknya pada seekor anjing, yang menunjukkan bahwa perilaku dapat dikondisikan melalui asosiasi antara stimulus dan respons. Prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks kedisiplinan anak, di mana anak yang terbiasa menerima respons positif ketika menaati aturan akan mengasosiasikan perilaku disiplin dengan perasaan senang dan penghargaan.

Selanjutnya, B.F. Skinner (1953), memperdalam teori ini melalui konsep operant conditioning, yaitu proses pembentukan perilaku melalui pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru dan orang tua dapat menggunakan penguatan positif seperti pujian, pelukan, atau hadiah kecil ketika anak menunjukkan perilaku

disiplin, seperti datang tepat waktu, menunggu giliran, atau membereskan mainan. Sebaliknya, penguatan negatif dapat berupa penghapusan stimulus yang tidak menyenangkan, seperti teguran ringan atau penundaan aktivitas bermain ketika anak melanggar aturan. Dengan cara ini, anak akan belajar bahwa perilaku disiplin membawa dampak positif dan perilaku tidak disiplin memiliki konsekuensi yang kurang menyenangkan.

Teori behaviorisme merupakan salah satu landasan penting dalam memahami pembentukan perilaku, termasuk kedisiplinan pada anak usia dini. Behaviorisme beranggapan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajar yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Tokoh-tokoh utama behaviorisme seperti John B. Watson, Ivan Pavlov, dan B.F. Skinner menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk, diubah, dan dikendalikan melalui proses stimulus respon serta penguatan (*reinforcement*). Dengan kata lain, perilaku disiplin pada anak bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari proses pembiasaan yang terus-menerus dan konsisten (Skinner, 1953). Dengan demikian, teori behaviorisme memberikan dasar ilmiah bahwa kedisiplinan anak usia dini dapat dibentuk melalui pembelajaran perilaku yang konsisten, terarah, dan penuh penguatan positif. Melalui stimulus yang tepat, anak belajar untuk mengendalikan diri, menaati aturan, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku sosial yang baik sejak usia dini.

Selain itu, ada faktor sekunder dalam penanaman dan pengembangan disiplin. Hal ini mencakup upaya untuk berubah menjadi lebih baik, lebih menghargai masa dan waktu, mempelajari kebenaran, meningkatkan rasa peran dan tanggung jawab, serta menjaga kebiasaan makan. Disiplin bukanlah suatu hal yang dibawa sejak dalam kandungan ibu, namun merupakan suatu perilaku yang terjadi di lingkungan terdekat anak,

seperti ayah, ibu, kakek, nenek, dan lain-lain. Disiplin dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Munaamah et al., 2021).

Sederhananya, disiplin anak usia dini pada hakikatnya merupakan sikap ketaatan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan yang dilakukan oleh anak usia 0 sampai 6 tahun, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Oleh karena itu, disiplin adalah suatu proses kepemimpinan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan tertentu, atau melatih orang-orang dengan sifat-sifat tertentu yang dapat meningkatkan kualitas mental dan moralnya (Ihsani et al., 2018).

Kedisiplinan pada anak usia dini dilakukan agar anak dapat belajar sebagai makhluk sosial. Sekaligus, agar anak mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang optimal. Kedisiplinan yang dibiasakan pada anak bertujuan untuk membuat anak terlatih dan terkontrol. Untuk mencapainya, orang tua bisa mengajarkan anak bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas, baik dan tidak baik, atau tingkah laku yang dianggap masih asing bagi anak, sehingga akhirnya anak mampu mengendalikan dirinya sendiri atau mempunyai pengendalian diri (Faujiah et al., 2020). Kedisiplinan pada anak usia dini menjadi pondasi penting bagi perkembangan sosial anak. Kemampuan anak dalam mengikuti aturan dan norma yang berlaku membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

Menurut Nurjanah, kedisiplinan pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung seperti dukungan sosial, pola asuh orang tua, kejelasan komunikasi antara guru dan anak serta tuntutan kedewasaan (Nurjanah, 2018). Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Robert E. Slavin seorang psikolog Pendidikan ternama mengungkapkan bahwa kedisiplinan anak berawal dari orang

tua. Orang tua merupakan guru pertama dan terpenting bagi anak, karena sejak usia dini orang tua perlu mengajarkan anak tentang kedisiplinan dengan cara yang tegas, adil dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, penting untuk guru dan orang tua sebagai pengasuh untuk memperhatikan lingkungan, komunikasi dan pola asuh yang diberikan dalam membentuk kedisiplinan yang baik pada anak usia dini.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD menjelaskan bahwa indikator perilaku disiplin anak yang berada pada rentang usia 5-6 tahun diharapkan mampu mencapai keberhasilan dalam menaati aturan kelas (kegiatan dan aturan). Sedangkan, menurut Pedoman pendidikan karakter Pendidikan Anak Usia Dini dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non formal, dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2012 menyebutkan tujuh indikator kedisiplinan, yaitu:

1. Selalu datang tepat waktu,
2. Dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu,
3. Menggunakan benda sesuai dengan fungsinya,
4. Mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya,
5. Berusaha menaati aturan yang telah disepakati,
6. Tertib menunggu giliran, dan
7. Menyadari akibat bila tidak disiplin.

2.2.2 Unsur-Unsur Kedisiplinan

Menurut Hurlock, Kedisiplinan memerlukan pemahaman terhadap elemen-elemen disiplin agar orang tua dan guru dapat dengan mudah mengimplementasikan serta mengambil keputusan dalam mendidik anak. Secara umum, disiplin terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan, dan komponen kedisiplinan ini dapat dijadikan pedoman bagi anak untuk bersikap disiplin. Hurlock mencatat beberapa elemen

penting dalam kedisiplinan yang sebaiknya diterapkan oleh para pendidik di rumah maupun di sekolah, yaitu aturan, kebiasaan, konsekuensi, penghargaan, dan konsistensi (Hurlock, 2017).

1. Peraturan

Peraturan dijadikan sebagai landasan dalam mengikuti tata tertib aturan. Peraturan dan tata tertib tersebut merupakan cara untuk dapat mengatur perilaku individu yang diharapkan dapat menjadi pedoman dalam perilaku yang telah disetujui dan ditetapkan. Pada lingkungan sekolah, guru bertanggung jawab dalam memberikan aturan kepada siswa dan mengontrol perilaku siswa selama di sekolah. Peraturan dalam unsur disiplin meliputi prosedur peraturan, larangan dan sanksi dalam pelanggaran. Tujuannya adalah untuk membekali anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam pedoman perilaku yang telah disepakati tersebut.

2. Kebiasaan

Perilaku disiplin sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini. Oleh karena itu, perlu dilakukan terus menerus pada anak agar perilaku disiplin tersebut bisa menjadi kebiasaan yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Lusiana et al menyatakan bahwa perilaku disiplin pada anak usia dini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dimulai melalui rutinitas yang dilakukannya secara konsisten terus menerus setiap hari. Tujuannya agar anak dapat membentuk kepribadian dan perilaku yang baik sesuai dengan norma.

3. Hukuman

Hukuman merupakan bentuk kerugian yang dijatuhkan pada seseorang yang melakukan kesalahan atau melanggar aturan. Hukuman dibuat biasanya digunakan sebagai usaha agar kesalahan atau pelanggaran yang terjadi tidak terulang lagi. Hukuman juga dijadikan sebagai cara orang tua untuk mendidik anak, karena apabila anak melakukan kesalahan anak akan mendapatkan hukuman dan jika tidak melakukan kesalahan/melanggar aturan maka tidak akan mendapatkan hukuman.

4. Penghargaan

Penghargaan merupakan sebuah ganjaran atau hadiah yang diberikan sebagai tanda pujian dan penghargaan terhadap suatu hasil. Penghargaan diberikan sebagai upaya untuk mendidik anak agar anak merasakan senang sebagai pujian dan penghargaan karena perbuatannya. Penghargaan memiliki tiga peran yaitu penghargaan sebagai nilai mendidik, penghargaan sebagai motivasi agar mengulangi perilaku yang baik dan penghargaan untuk dapat memperkuat perilaku yang baik.

5. Konsistensi

Konsistensi merupakan tingkatan dalam kestabilan melakukan sesuatu (tingkat keseragaman dan stabilitas). Konsisten dalam memberikan penghargaan, hukuman dan aturan yang diberikan pada anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membangun dan mengembangkan perilaku disiplin pada anak. Oleh karena itu, orang tua harus bisa menetapkan aturan yang jelas dan spesifik pada anak. Selain itu, orang tua juga bisa memberikan contoh yang baik untuk membiasakan anak berperilaku disiplin.

2.2.3 Macam-Macam Kedisiplinan

Menurut Arikunto, disiplin belajar siswa dapat dilakukan baik dalam kehidupan keluarga maupun di sekolah (Arikunto,1990). Secara umum disiplin dalam proses pendidikan dibagi ke dalam dua kelompok yaitu:

1. Kedisiplinan belajar di rumah

Proses pendidikan atau belajar mengajar juga terjadi di dalam rumah, oleh karena itu diperlukan juga disiplin siswa ketika di rumah. Disiplin belajar di rumah adalah suatu tingkat konsistensi dan konsekuensi serta keteraturan dalam kegiatan belajar untuk memperoleh tingkah laku yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar menaati dan melaksanakan tugasnya sebagai siswa di rumah

dengan dukungan orang tua yang mengawasi, mengarahkan, serta berupaya untuk membuat anak menyadari disiplin diri.

2. Kedisiplinan belajar di sekolah

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah memerlukan adanya kedisiplinan. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Jadi disiplin belajar di sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar dengan menaati dan melaksanakan peraturan dan norma yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan dari kedua macam-macam kedisiplinan di atas, kedisiplinan di rumah dan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu anak. Sebagian di rumah, kedisiplinan sering kali diajarkan melalui rutinitas harian, tanggung jawab, dan pengawasan orang tua. Hal ini membantu anak-anak untuk memahami pentingnya tanggung jawab, menghargai waktu, dan membangun kebiasaan dengan baik. Sementara itu, kedisiplinan di sekolah fokus pada penerapan aturan dan norma yang mendukung proses belajar mengajar. Di sekolah, kedisiplinan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, mengajarkan anak tentang kerja sama, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Secara keseluruhan, kedisiplinan di kedua lingkungan ini saling melengkapi dan berkontribusi pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Kedisiplinan yang baik di rumah akan mendukung kedisiplinan di sekolah, dan sebaliknya, kedisiplinan di sekolah dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Dengan demikian, kedisiplinan menjadi landasan penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan sukses di masyarakat.

2.2.4 Tujuan Kedisiplinan

Menanamkan kedisiplinan dalam belajar kepada anak berarti membimbing dan mengarahkan pada tujuan tertentu untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Tujuan kedisiplinan belajar adalah mengajarkan kepatuhan. Menurut E. Mulyasa, kedisiplinan peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem kedisiplinan, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan (E. Mulyasa, 2018). Menurut (Sulistyorini, 2014), tujuan kedisiplinan anak dalam belajar yaitu untuk mendidik anak agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan kedisiplinan adalah mengajarkan kepatuhan kepada anak untuk menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem problem kedisiplinan agar anak sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Menurunnya kinerja akademik dan hasil belajar siswa merupakan permasalahan kedisiplinan siswa yang sudah tampak jelas. Permasalahan-permasalahan tersebut biasanya timbul disebabkan karena beberapa faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri atau faktor internal dan faktor yang berasal dari luar yaitu faktor eksternal (Moenir, 2010).

Beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya disiplin.
2. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan - peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
3. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.
4. Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Hal senada tentang faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah sebagai berikut: Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Faktor yang pertama yaitu faktor intrinsik, meliputi :

1. Faktor psikologi, seperti minat, motivasi, bakat, konsentrasi, dan kemampuan kognitif.
2. Faktor fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang diderita.

Faktor yang kedua yaitu faktor ekstrinsik, meliputi:

1. Faktor non-sosial, seperti keadaan udara, waktu, tempat dan peralatan maupun media yang dipakai untuk belajar.
2. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

1. Faktor intrinsik

- a) Faktor psikologi, seperti minat, motivasi, bakat, konsentrasi, dan kemampuan kognitif. Pendapat lain mengatakan bahwa: Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seseorang yang tidak mempunyai minat untuk belajar dapat membuat gairah ataupun semangat belajar yang kurang. Munculnya minat belajar yang baik biasanya akan disertai dengan aktivitas belajar yang baik pula.

- b) Faktor fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang diderita. Dalam penelitian ini, kondisi fisiologis dikategorikan menjadi dua, yaitu kondisi fisik dan fungsi jasmani. Kondisi fisik siswa yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas belajar. Kondisi fisik yang dimaksud di atas dapat diperoleh dengan menjaga pola makan, rajin berolahraga, dan dengan istirahat yang cukup. Fungsi jasmani yang diteliti lebih kepada fungsi pancaindera yang digunakan dalam aktivitas belajar, dalam hal ini adalah mata dan telinga.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yang besar akan mendukung kelancaran proses belajar siswa. Minat belajar siswa dapat ditunjukkan dengan perasaan senang pada suatu pelajaran, perhatian siswa terhadap pelajaran, konsentrasi siswa terhadap pelajaran, dan kesadaran siswa untuk belajar. Motivasi adalah keseluruhan daya gerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

2. Faktor ekstrinsik

- a) Faktor non-sosial, seperti keadaan udara, waktu, tempat dan peralatan maupun media yang dipakai untuk belajar. Pendapat lain menyatakan bahwa: Faktor - faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/ kuat, atau tidak terlalu lemah/ gelap, suasana yang sejuk dan senang. Kedua yaitu faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar dan lain sebagainya. Kedua software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku dan lain sebagainya.

Faktor materi pelajaran termasuk dalam lingkungan non sosial yang terakhir. Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru. Lingkungan non sosial dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, meliputi keadaan ruang belajar dan peralatan mengajar. Keadaan ruang belajar dijabarkan menjadi kondisi udara yang baik, pencahayaan yang cukup, dan keadaan ruang belajar yang nyaman. Peralatan mengajar dapat dibedakan menjadi keadaan ruang kelas, fasilitas di dalam ruang kelas, kurikulum dan peraturan yang telah dibuat.

- b) Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan sosial mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Hubungan yang baik antar lingkungan sosial sekolah yang terdiri dari guru, teman-teman sekelas, serta administrasi mampu memberikan dorongan yang baik bagi siswa untuk belajar lebih giat. Lingkungan sosial masyarakat merupakan

lingkungan dimana siswa berinteraksi dengan warga sekitar rumahnya. Siswa harus dapat membatasi diri dari pengaruh lingkungan yang buruk.

Lingkungan sosial yang terakhir berasal dari keluarga, peran serta orangtua dalam proses belajar anaknya sangatlah dibutuhkan. Aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan keluarga hendaknya dilaksanakan dengan baik guna menjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik (faktor yang terdapat pada diri siswa) dan faktor ekstrinsik (faktor yang terdapat di luar diri siswa).

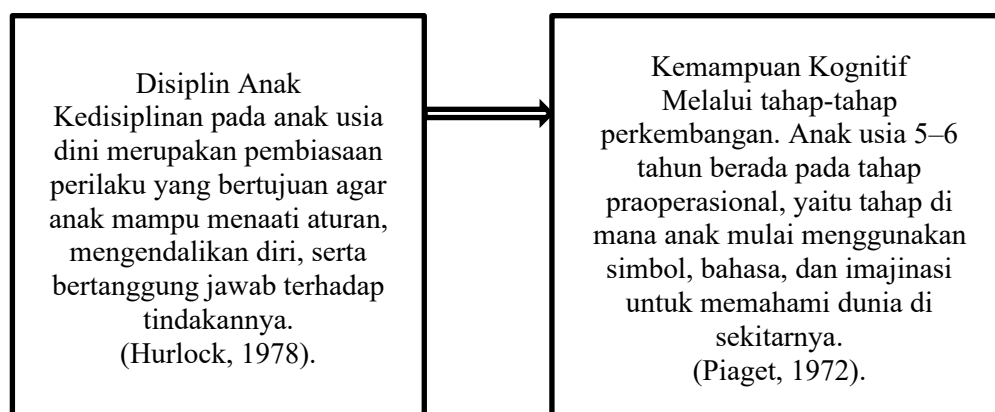
2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan usulan mengenai landasan teori di atas, maka dapat dijelaskan kerangka teori melalui:

Kedisiplinan pada anak usia dini merupakan pembiasaan perilaku yang bertujuan agar anak mampu menaati aturan, mengendalikan diri, serta bertanggung jawab terhadap tindakannya. (Hurlock, 1978), menjelaskan bahwa disiplin merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter anak, karena melalui disiplin anak belajar memahami aturan, menghargai waktu, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sementara itu, perkembangan kognitif anak usia dini dijelaskan oleh (Jean Piaget, 1972) melalui tahap-tahap perkembangan. Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap di mana anak mulai menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi untuk memahami dunia di sekitarnya. Namun, pada tahap ini anak masih memiliki keterbatasan dalam berpikir logis sehingga memerlukan bimbingan dan pengalaman nyata untuk mengembangkan struktur kognitifnya.

Kedisiplinan dapat menjadi faktor lingkungan yang menstimulasi perkembangan kognitif anak. Melalui pembiasaan disiplin, seperti datang tepat waktu, menaati aturan kelas, menunggu giliran, serta bertanggung jawab terhadap tugas, anak akan berlatih menggunakan ingatan, melatih konsentrasi, memahami sebab-akibat, dan memecahkan masalah sederhana. Hal ini sesuai dengan teori Piaget yang menekankan bahwa perkembangan kognitif terbentuk melalui interaksi aktif anak dengan lingkungannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tingkat kedisiplinan anak memiliki hubungan erat dengan perkembangan kognitifnya. Semakin baik disiplin yang dimiliki anak, maka semakin optimal perkembangan kognitif yang dicapai.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian dan pembahasan teoritis sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, maka diajukan hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan tingkat kedisiplinan anak terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif metode korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan apakah terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih, serta seberapa besar korelasi yang ada di antara variabel yang diteliti (Ibrahim et al., 2018). Alasan peneliti menggunakan metode korelasional tersebut dikarenakan penelitian ini mengkaji dua variabel yaitu tingkat kedisiplinan anak dan perkembangan kognitif, untuk mendapatkan data dari kedua variabel tersebut, penelitian ini membutuhkan data berupa observasi. Jenis penelitian korelasional ini bersifat *ex post facto* menggunakan data atau sesungguhnya yang terjadi di lapangan dan subjek dalam penelitian ini tidak diberikan perlakuan apapun. Sehingga data yang diperoleh dapat dikumpulkan sebagai bahan untuk membuktikan hubungan tingkat kedisiplinan anak terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Khazanah Kid's School kelas B usia 5-6 tahun di Bandar Lampung. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam sebuah penelitian, proses pengumpulan hingga analisis data dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai penelitian tersebut. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian biasanya disebut sebagai populasi dan sampel. Berikut ini merupakan pengertian populasi dan sampel yang diambil dari TK tersebut.

1. Populasi

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi di TK Khazanah Kid's School berusia 5-6 tahun. Peneliti memilih sekolah tersebut dikarenakan menemukan masalah rendahnya tingkat disiplin belajar, perkembangan kognitif serta hasil belajar anak selama pembelajaran berlangsung dikelas. Menyatakan bahwa populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik yang sama. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah sekelompok besar individu yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang serupa (Hasnunidah, 2017). Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu anak 5-6 tahun di TK Khazanah Kid's School Bandar Lampung. Anak yang berusia 5-6 tahun berada pada Kelas B yang berjumlah 61 anak.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Anak
1.	Kelas B 1	16
2.	Kelas B 2	15
3.	Kelas B 3	15
4.	Kelas B 4	15
Jumlah		61

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Abdullah et al., 2022). Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul dapat mewakili populasi dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *random sampling*. *Random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang di mana seluruh anggota dijadikan sebagai sampel penelitian (Arikunto, 2016). Penelitian ini mengambil satu kelas yang berada di kedua kelompok dengan guru yang berbeda, jumlah anak kelas B di keempat kelompok sebanyak 20 anak dari masing-masing kelas B. Setiap kelas mengambil 5 anak untuk dijadikan sampel tersebut.

3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Adapun definisi konseptual dan operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Kedisiplinan

a. Definisi Konseptual Tingkat Kedisiplinan Anak (X)

Kedisiplinan anak adalah sikap patuh dan taat terhadap aturan atau norma yang berlaku di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Disiplin mencerminkan kemampuan anak untuk mengendalikan diri, menaati aturan, melaksanakan tanggung jawab, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai sosial dan moral yang berlaku.

b. Definisi Operasional Tingkat Kedisiplinan Anak (Y)

Penerapan dalam kedisiplinan untuk anak usia dini dilakukan dengan beberapa unsur penting yang akan dijadikan sebagai dimensi kedisiplinan anak usia dini, yaitu meliputi: disiplin waktu dan disiplin perbuatan.

2. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Perkembangan Kognitif

a. Definisi Konseptual Perkembangan Kognitif (X)

Perkembangan kognitif adalah proses berpikir anak yang berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, mengingat, memahami, menalar, serta memecahkan masalah. Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap di mana anak mulai menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi untuk memahami dunia sekitarnya.

b. Definisi Operasional Perkembangan Kognitif (Y)

Munculnya kemampuan kognitif tergantung pada tahapan kognitifnya anak meliputi kemampuan kognitif yang akan dijadikan sebagai dimensi berhubungan dengan sesuatu yaitu meliputi: 1) penalaran; 2) persepsi; 3) ingatan; dan 4) pikiran.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Hikmawati, 2020). Dalam

penelitian ini, instrumen yang digunakan yaitu dengan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi yaitu untuk mengungkap variabel disiplin belajar dan kognitif anak usia dini di TK Khazanah School.

3.5.1 Skala Tingkat Kemampuan Kognitif

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Hikmawati, 2020). Skala kognitif ditujukan kepada anak-anak yang diukur berdasarkan observasi menggunakan skala likert. Pada Tabel 2 berikut dipaparkan kisi-kisi skala tingkat kemampuan kognitif.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Variabel Perkembangan Kognitif

Variabel	Dimensi	Indikator
Kemampuan Kognitif	Penalaran	Anak mampu mengembangkan penalarannya.
		Anak mampu membedakan benda berdasarkan bentuk dan ukuran.
		Anak dapat menyimpulkan sesuatu dari pengamatan sederhana.
	Persepsi	Anak mampu mengenali suara dan benda berdasarkan apa yang didengar atau dilihat.
		Anak memahami instruksi dari guru berdasarkan persepinya.
	Ingatan	Anak mengetahui bagaimana cara mengingat sesuatu.
		Anak dapat menyebutkan kembali kegiatan yang telah dilakukan.
		Anak mampu mengingat dan menyampaikan lagu anak-anak.
	Pikiran	Anak dapat mengembangkan pemikirannya.
		Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana dengan logika.
		Anak mengutarakan pendapatnya dengan jelas.

Pada skala perkembangan kognitif terdapat empat alternatif pilihan jawaban di setiap pernyataan, di mana responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif pilihan jawaban yang tersedia yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Pilihan dari

setiap pernyataan memiliki nilai tertentu yang dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Alternatif Pilihan Jawaban

No.	Pilihan Jawaban	Skor
1.	Belum Berkembang (BB)	1
2.	Mulai Berkembang (MB)	2
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4

Nilai yang diperoleh pada setiap pernyataan akan menggambarkan tingkat kemampuan kognitif pada anak yang dimiliki oleh responden dan dilihat dari kategori yang telah ditentukan.

3.5.2 Skala Kedisiplinan Anak Usia Dini

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala *likert*. Skala kedisiplinan ini ditujukan kepada anak. Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan menggunakan rubrik penelitian observasi kedisiplinan. Observasi dilakukan untuk memperoleh skor kedisiplinan anak selama di sekolah. Pada Tabel 4 berikut dipaparkan kisi-kisi skala kedisiplinan anak usia dini.

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kedisiplinan Anak Usia Dini

Variabel	Dimensi	Indikator
Tingkat Kedisiplinan Anak	Disiplin Waktu	Anak datang ke sekolah tepat waktu.
		Anak memulai kegiatan belajar tepat waktu.
		Anak menyelesaikan tugas sesuai waktu yang di tentukan.
		Anak mengikuti rutinitas harian sekolah secara konsisten (makan, bermain dan belajar).
		Anak mematuhi waktu istirahat dan kembali ke kelas tepat waktu.

		Anak tidak mengulur waktu ketika diminta untuk berpindah dari satu kegiatan-kegiatan lain.
	Disiplin Perbuatan	Anak mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.
		Anak tidak berbincang saat guru sedang memberikan penjelasan.
		Anak tidak malas belajar disekolah dan aktif mengikuti kegiatan.
		Anak menyelesaikan tugas sendiri tanpa menyuruh teman.
		Anak tidak berbohong kepada guru atau teman.
		Anak menunjukkan tingkah laku yang menyenangkan.

Pada skala kedisiplinan anak terdapat empat alternatif pilihan jawaban di setiap pernyataan, di mana responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif pilihan jawaban yang tersedia yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Pilihan dari setiap pernyataan memiliki nilai tertentu yang dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Alternatif Pilihan Jawaban Variabel Kedisiplinan Anak Usia Dini

No.	Pilihan Jawaban	Skor
1.	Belum Berkembang (BB)	1
2.	Mulai Berkembang (MB)	2
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4

3.6 Uji Instrumen

Untuk memperoleh instrumen dengan hasil yang baik adalah dengan cara melakukan proses uji coba. Uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengetahui alat ukur yang digunakan valid atau tidak dalam suatu instrumen. Menurut Arikunto instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid (Arikunto, 2016). Uji validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*). Analisis uji validitas isi (*content validity*) dikonsultasikan dengan validator ahli oleh dosen PG PAUD. Untuk menguji dan memvalidasi kisi-kisi instrumen, serta memberikan saran mengenai kesesuaian indikator pada setiap variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Setelah uji instrumen oleh dosen ahli, maka selanjutnya dilakukan uji instrumen butir pernyataan ke lapangan atau konstruk (*construct validity*) yaitu peneliti melakukan observasi langsung dengan membawa instrumen yang telah dibuat berupa lembar observasi. Uji validitas dilakukan di TK Khazanah Kids School Bandar Lampung. Selanjutnya hasil dari uji butir pernyataan pada instrumen penelitian akan diolah dengan bantuan program *Microsoft excel* dan SPSS 25 dengan jumlah taraf signifikan 5% dan jumlah anak yaitu 20, maka $r_{tabel}=0,4438$.

Setiap butir soal dikatakan valid apabila $r_{tabel} < r_{hitung}$, jika nilai yang keluar 0,4438 atau lebih maka item dinyatakan valid, tetapi apabila nilai kurang dari 0,4438 maka item dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan. Berdasarkan hasil uji butir pernyataan instrumen yang dihitung menggunakan *Microsoft excel* dan SPSS 25.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas instrumen, peneliti akan melakukan uji reliabilitas terhadap butir soal yang sudah valid. Reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah di uji dengan baik (Arikunto, 2016). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Teknik formula *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2016).

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Gambar 2. Rumus *Alpha Cronbach*

Keterangan:

r^{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma b^2$ = jumlah varians butir

σ^2_t = varians total

Setelah diperoleh koefisien reliabilitas instrumen kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria seperti pada tabel berikut:

Tabel 6. Interpretasi Koefisien Nilai *Alpha Cronbach*

Nilai Alpha Cronbach	Keterangan
0,00-0,20	Kurang Reliabel
0,21-0,40	Agak Reliabel
0,41-0,60	Cukup Reliabel
0,61-0,80	Reliabel
0,81-1,00	Sangat Reliabel

Uji reliabilitas dilakukan pada 26 responden di TK Khazanah Kid's School Labuhan Ratu. Uji reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 7. Uji Reliabilitas Perkembangan Kognitif

Cronbach's Alpha	N f Items
0.920	22

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada perkembangan kognitif didapat hasil perhitungan sebesar 0.920 dengan kriteria sangat reliabel. Selanjutnya adalah perhitungan uji reliabilitas pada kedisiplinan anak usia 5-6 tahun.

Tabel 8. Uji Reliabilitas Kedisiplinan

Cronbach's Alpha	N f Items
0.950	18

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada kedisiplinan anak usia 5-6 tahun didapat hasil perhitungan sebesar 0.950 dengan kriteria sangat reliabel. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini masuk dalam kategori sangat reliabel pada kedua variabel

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data. Untuk memperoleh data-data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan alat pengumpul data menggunakan observasi.

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati kedisiplinan anak selama di sekolah. Teknik observasi yang digunakan pada penelitian ini dijadikan sebagai kegiatan pengamatan langsung untuk memperoleh data secara langsung melihat kondisi lingkungan objek penelitian. Penelitian ini melakukan observasi pada kegiatan anak yang mencerminkan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun dari anak sampai ke sekolah hingga pulang sekolah.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data yang digunakan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji korelasional, hal ini digunakan untuk meneliti hubungan tingkat kemampuan kognitif terhadap kedisiplinan anak usia dini.

3.8.1 Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pada

penelitian ini, variabel perkembangan kognitif dan kedisiplinan anak adalah variabel ordinal. Oleh karena itu, uji normalitas dapat digunakan dengan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun kriterianya yaitu jika hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikan $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara variabel bebas yaitu kelekatan orang tua dan variabel terikat yaitu kedisiplinan anak mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *Test For Linearity* dengan bantuan SPSS versi 25. Variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear apabila memiliki nilai signifikan *Deviation From Linearity* $> 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikan *Deviation From Linearity* $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

3.8.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi. Korelasi ini digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel, maka teknik yang digunakan dalam menganalisis uji hipotesis yaitu menggunakan uji koefisien determinasi (R^2). Adapun pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan bantuan program statistik SPSS versi 25 dalam pengerjaannya.

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengevaluasi kemampuan model untuk menjelaskan berbagai variabel dependen (Fahlevi, 2013). Namun, faktor korelasi R^2 (R square) tidak ada, sehingga jika variabel bebas terus ditambah dalam model ini, nilai R akan terus meningkat. Namun, variabel bebas belum tentu menaikkan angka R^2 yang disesuaikan karena ia mampu menjelaskan apakah

proporsi keragaman variabel bebas atau tidak. Selain itu, penambahan variabel bebas bukan jaminan bahwa nilai R^2 yang disesuaikan akan meningkat karena terkadang ada variabel yang sebenarnya tidak mampu menjelaskan keragaman varia Karena itu, penelitian ini menggunakan R^2 yang disesuaikan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Khazanah Kid's School, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara perkembangan kognitif dengan kedisiplinan anak usia dini. Perkembangan kognitif anak memiliki hubungan yang sangat erat dan positif signifikan. Hal ini disebabkan karena perkembangan kognitif dengan kedisiplinan anak usia dini sangat erat kaitannya. Kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten dan positif berperan penting dalam membentuk perilaku anak, melatih konsentrasi, serta meningkatkan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah. Pembiasaan disiplin sejak dini menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Semakin baik pembiasaan disiplin yang diberikan, semakin optimal pula perkembangan kognitif yang dicapai anak usia dini.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memfasilitasi pengembangan pada hubungan perkembangan kognitif dengan kedisiplinan anak usia dini. Kepala sekolah diharapkan untuk mendorong para guru menyusun program pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui aktivitas yang terstruktur, seperti permainan edukatif, aturan kelas, dan rutinitas harian yang konsisten.

b. Guru

Hubungan perkembangan kognitif dengan kedisiplinan anak usia dini sangat berkaitan erat. Guru diharapkan untuk selalu memberikan pujian atau penghargaan atas perilaku disiplin yang ditunjukkan anak, terutama ketika mereka menyelesaikan tugas sesuai instruksi atau mematuhi aturan. Hal ini memperkuat koneksi antara pemahaman kognitif anak dan perilaku disiplin.

c. Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian yang lebih baik dan lebih luas mengenai perkembangan kognitif dan kedisiplinan anak usia dini. Serta peneliti lain diharapkan dapat memperoleh berbagai informasi sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tingkat perkembangan kognitif dengan kedisiplinan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>
- Ardiana, R. (2021). Implementasi Media Pembelajaran pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.47>
- Basri, H. (2018). Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i1.11054>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1). [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of Educational Objectives: *The Classification of Educational Goals*. Handbook I: Cognitive Domain. New York: David McKay.
- Faujiah, S., Mulyadi, S., & Sumardi. (2020). Analisis Perilaku Disiplin Anak Usia 5- 6 Tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 346–357.
- Fauziyyah, A. N., Syafrudin, U., & Hariri, H. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 92–97. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.1983>
- Fitriana, F., & Novitawati, N. (2021). Mengembangkan Kemampuan Aspek Kognitif Melalui Kombinasi Model Make A Match, Metode Bermain Angka dan Media Papan Flanel Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1). <https://doi.org/10.20527/jikad.v1i1.3221>
- Hidayati, L., Widiani, I. W., & Handayani, D. A. P. (2022). Korelasi Pola Asuh Demokratis Ibu dengan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 7–15. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.44662>

- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak* (A. Dharma (ed.); 2nd ed.). Erlangga.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. In *Jurnal Ilmiah Potensia* (Vol. 3, Issue 1).
- Irzalinda, V., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2014). Aktivitas Bersama Orang Tua- Anak dan Perlindungan Anak Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7(1), 40–47. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.1.40>
- Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6508>
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2). <https://doi.org/10.24235/awlad.v4i2.3155>
- Kong, C., & Yasmin, F. (2022). Impact of Parenting Style on Early Childhood Learning: Mediating Role of Parental Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13(June), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.928629>
- Lazuardi, N. A., & Rahmadi, F. A. (2016). Hubungan Perkembangan Kemampuan Kognitif Adaptif dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) nonformal. *Diponegoro Medical Journal*, 5(4), 1354–1363.
- Lestiawati, A., & Putra, H. (2020). Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 45–53.
- Lestiawati, I. M., & Putra, I. B. K. S. (2020). Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 169–179.
- Lukitasari, S. (2017). Deskripsi Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun di KB/TK Pedagogia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 231–240.
- Lusiana, A. M., & Miranda, D. (2018). Penerapan Perilaku Disiplin Pada Anak Kelompok A di TK Kristen Immanuel Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 1–11.
- Mansur, A. R. (2019). Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah. In Andalas University Press (Vol. 1, Issue 1).

- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 13.
- Munaamah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2021). Peran Guru dalam Optimalisasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 355. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.38329>
- Nurhanifah, D., & Rachman, A. (2024). Mengembangkan Kemampuan Menceritakan Kembali Menggunakan Model Direct Instruction dan Talking Stick dengan Media Boneka Tangan. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(1), 1–9.
- Nurjanah, R. A. (2018). Peran Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Anak Pada Komunitas Saung Mimpi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pavlov, I. (1927). *Conditioned Reflexes*. Oxford University Press.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Rahelly, Y. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Sumatera Selatan. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2). <https://doi.org/10.21009/jpud.122.21>
- Rahmat, N., Sepriadi, & Daliana, R. (2017). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD N 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 229–244.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Suharnis. (2020). Perkembangan Kognitif Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Musawa: *Journal for Gender Studies*, 13(2).
- Suhartini, Y., & Laela, A. (2018). Meningkatkan Kecerdasan Natural Anak Usia Dini melalui Pengenalan Hewan di TK Pelita Kota Bandung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.6>
- Suryawan, A., & Endaryanto, A. (2021). Perkembangan Otak dan Kognitif Anak: Peran Penting Sistem Imun pada Usia Dini. *Sari Pediatri*, 23(4). <https://doi.org/10.14238/sp23.4.2021.279-84>
- Ulpah, Y. S., & Sunarno, S. (2023). Mengembangkan Kemampuan Kognitif Mengenal Konsep Bentuk Melalui Metode Bermain Klasifikasi. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(2). <https://doi.org/10.20527/jikad.v3i2.9133>

- Wahyuni, R., & Erdiyanti. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1>
- Watson, J. B. (1913). Psychology as the Behaviorist Views It. *Psychological Review*, 20(2), 158–177.